

BAB 5

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Kedua siswa tunagrahita (anak dengan hambatan kecerdasan) kelas 8 di SLB Pancaran iman menunjukkan kecerdasan spiritual yang berbeda. Secara pemahaman keduanya menunjukkan kemampuan untuk memahami nilai-nilai yang ada dilingkungan mereka. SA mampu menunjukkan tingkat kesadaran diri yang baik terlihat dari bagaimana kemampuan dia untuk memahami dan menjelaskan identitas diri maupun keterkaitan dirinya dengan lingkungan. Sedangkan untuk siswa PE mampu memahami konsep terkait diri hanya saja pemahamannya terbatas pada konsep yang sederhana. Untuk kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kedua siswa menunjukkan pemahaman yang baik untuk mengerti apa itu baik atau buruk, benar dan salah. Siswa SA mampu menunjukkan kemampuan pemahaman yang baik terlihat dari cara dia mengerti dan memahami keterkaitan antara berbagai hal dan memiliki kecenderungan berpandangan secara luas. Sedangkan PE menunjukkan pemahaman secara signifikan dalam untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Anak memahami resiko dari tindakan yang salah dan melakukan suatu kegiatan dengan hati-hati, tetapi hal ini menyebabkan anak memerlukan waktu yang lama dalam melakukan kegiatan yang memerlukan kehati-hatian.

Perkembangan kecerdasan spiritual anak tidak hanya pada pemahamannya saja namun juga pada pengaplikasian atau penerapan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terlihat bahwa siswa SA mampu menunjukkan nilai-nilai yang ada pada masyarakat namun SA kemampuannya dalam menerapkan kecerdasan spiritual cukup karena cenderung memiliki rasa malas sehingga menunda pekerjaan rumah dan pengelolaan emosinya masih belum stabil. Walaupun demikian dia mampu menunjukkan kemampuan dalam mengerjakan tugas dengan baik dalam mengurus rumah saat ibunya berkerja. Berbeda dengan PE, dia menunjukkan perilaku-perilaku yang mencerminkan memiliki

kecerdasan spiritual yang sangat baik, PE rajin membantu orangtuanya dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas.

Para siswa kurang mampu beradaptasi dengan baik dilingkungan sekitar rumahnya, tetapi keduanya mampu berpartisipasi aktif di rumah maupun di sekolah. Sedangkan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, keduanya mampu menghadapi dengan baik, mereka pernah mengalami suatu musibah keduanya mampu melewati hal itu dan menjadikannya sebagai motivasi tersendiri. Untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, SA menunjukkan kemampuan yang lebih baik karena mampu mengobati dan melalui rasa sakit secara mandiri, sedangkan PE bisa mengobati sendiri namun sikap manjanya terkadang muncul sehingga ingin diperhatikan dan dibantu oleh orang disekitarnya. Kedua siswa memiliki rasa ingin tau yang tinggi namun untuk kecenderungan mencari jawaban yang mendasar siswa belum mampu, karena keterbatasan kemampuan bernalar secara tinggi. Meskipun demikian kedua siswa memiliki menunjukkan perkembangan potensi bawaan spiritual dalam diri mereka meskipun belum optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual anak tetap berjalan, walaupun adanya keterbatasan akibat kondisi yang dialami sehingga kemampuan aplikatif pada kecerdasan spiritual anak mengalami beberapa hambatan seperti hal-hal yang bersifat abstrak dan hal yang memerlukan penalaran yang tinggi. Namun hal itu tidak menutup potensi bawaan spiritual pada anak seperti sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap memaafkan, dan bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya. Keberadaan kecerdasan spiritual pada anak menjadi hal esensial yang mampu memberikan makna dalam kehidupan anak dan mengoptimalkan fungsi IQ dan EQ pada anak.

Hubungan siswa dengan orang tua maupun keluarga lainnya menjadi penting dalam mendukung perkembangan spiritual anak. Bagaimana nilai yang dianut dan diajarkan kepada anak, bagaimana hubungan antara anak dengan keluarga, bahkan interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya membentuk tumbuh kembang anak. Hal itu juga akan didukung dengan lingkungan sekolah yang menjadi tempat anak belajar dan mengemban ilmu. Peranan guru

mengarahkan dan mengajarkan anak menjadi pendukung proses menemukan kesadaran diri serta penyesuaian diri anak. Dengan penggunaan kecedasan spiritual anak akan mampu berhubungan kembali dengan sumber dan makna di dalam diri anak.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Bagi Orang Tua

Dalam penelitian ini tergambarkan kondisi orang tua yang harus meninggalkan anaknya karena berkerja sehingga interaksi anak dengan orang tua menjadi terbatas. Walaupun demikian hal itu mendorong anak untuk mampu bertindak secara mandiri dan bertanggungjawab atas tugasnya di rumah. Orang tua memiliki pengaruh untuk membantu anak meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Sehingga peneliti merekomendasikan kepada orang tua agar dapat membimbing anak menemukan makna hidup, melibatkannya dalam berbagai kegiatan, mengenalkannya dengan lingkungan, dan paling utama menjadi tauladan bagi siswa dengan menunjukkan sikap-sikap dan berperilaku yang baik sehingga mencerminkan perbuatan yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual.

5.2.2 Bagi Guru

Guru menjadi sosok yang krusial dalam pendidikan anak, peranan guru sangat besar untuk membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam penelitian ini tergambarkan guru sangat mengenal karakteristik dari masing-masing murid. Sehingga peneliti memberikan rekomendasi bagi para guru untuk memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang disesuaikan kondisi anak. Pembelajaran menekankan kepada kebutuhan anak dan bersifat individual. Guru mampu mengembangkan kemampuan spiritual anak dengan memfokuskan kepada pemaknaan hidup dan mengedepankan aspek spiritual dalam pembelajaran tidak hanya aspek kognitifnya saja. Guru mampu membimbing dan mengajarkan siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahamannya, menumbuhkan rasa

dan nilai-nilai baik dalam hidupnya, serta melatih kemampuan dalam menerapkan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini hanya menggambarkan pemahaman kecerdasan spiritual siswa dan aplikatif penerapan kecerdasan spiritual siswa tunagrahita (anak dengan hambatan kecerdasan) kelas 8 di SMPLB Pancaran Iman dilihat dari perilaku yang ditunjukkannya. Sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya, mampu mengungkap terkait anak tunagrahita (anak dengan hambatan kecerdasan) dan kecerdasan spritual. Masih banyak hal yang dapat diungkap dan digali lebih dalam seperti, dampak ketunagrahitaan terhadap kecerdasan spiritual; peran orang tua meningkatkan kemampuan spiritual anak; maupun metode yang tepat untuk membantu perkembangan spiritual anak. Selain itu diharapkan untuk mencari literatur yang mampu mendukung proses penelitian.